

IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN AL- ISTIQOMAH CIBEBER CIANJUR

Ahmad Fauzy Abdul Basith¹, Aceng Amrulloh², Ari Ramadhana³, Mahmud⁴,
Mohammad Erihadiana⁵,
STAI Daarussalaam Sukabumi¹, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{2,3,4,5}
ahmadfauzy@staidasukabumi.ac.id¹, ardharamadana58@gmail.com²,
acengamrulloh@gmail.com³, mahmud@uinsgd.ac.id⁴, erihadiana@uinsgd.ac.id⁵

ABSTRACT

The issue of gender equality remains a sensitive topic in Islamic educational institutions, especially in Islamic boarding schools. Some believe that in the socio-religious context of Islamic boarding schools, women still experience subordination. This is a concern for a number of Islamic boarding schools that are trying to make this issue an integral part of their activities, such as the Al-Istiqomah Cibeber Cianjur Islamic Boarding School. The purpose of this article is to discuss the implementation of gender justice at the boarding school. Through a qualitative approach with observations and in-depth interviews with boarding school administrators and male and female students, this research resulted in the finding that the Al-Istiqomah Cibeber Cianjur Islamic Boarding School has implemented gender justice values in the Islamic boarding school's socio-religious traditions. For example, they give female students the opportunity to hold the position of head of the boarding school, give female students the freedom to study directly with the kyai, and give female teachers (ustadzah) the opportunity to participate in forums with male students.

Keywords: *Boarding school, Gender justice, Islam;*

ABSTRAK

Isu kesetaraan gender tetap menjadi topik sensitif di institusi pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren. Beberapa percaya bahwa dalam konteks sosial-keagamaan di pesantren, perempuan masih mengalami subordinasi. Hal ini menjadi perhatian bagi sejumlah pesantren yang berusaha menjadikan isu ini sebagai bagian integral dari kegiatan mereka, seperti Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Cianjur. Tujuan artikel ini adalah untuk mendiskusikan implementasi keadilan gender di pondok tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap pengurus pondok dan santri putra serta putri, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Cianjur telah menerapkan nilai-nilai keadilan gender dalam tradisi sosial-keagamaan pesantren. Contohnya, mereka memberikan kesempatan kepada santri putri untuk memegang posisi ketua pondok, memberikan kebebasan kepada santri putri untuk belajar langsung kepada kyai, dan memberikan kesempatan kepada pengajar putri (ustadzah) untuk berpartisipasi dalam forum bersama santri putra.

Keyword: *Pesantren, Keadilan gender, Islam;*

A. Pendahuluan

Hakikatnya seorang manusia yang dilahirkan mempunyai

kesempatan yang sama dalam memperoleh akses-akses dalam kehidupannya, termasuk dalam hal pendidikan. Laki-laki dan perempuan

dipisahkan secara ketat karena pengakuan dan penolakan secara sosial, ekonomi, dan politik. Pemisahan ini mengakibatkan ketidaksetaraan gender yang otomatis menimbulkan bias gender di masyarakat. Ketimpangan yang muncul tidak hanya bersifat kultural, namun juga bersifat structural. Hal ini kemudian memunculkan beberapa penelitian tentang kesetaraan gender¹.

Perbedaan gender yang terkandung didalamnya sebenarnya tidak menjadi masalah asalkan tidak menimbulkan ketidakadilan yang terjadi antar gender. Kesenjangan gender atau biar gender itu muncul ketika perbedaan gender membawa ketidakadilan dalam berbagai aspek terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana ketidakadilan gender, perlu manifestasi dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau label negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih lama, serta sosialisasi ideology nilai peran gender².

Berbicara tentang kesetaraan gender dalam pendidikan, lebih banyak disebabkan oleh faktor sosial budaya yang hidup di dalam masyarakat. Faktor sosial budaya beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena berakhir ke dapur juga. Anggapan ini masih sangat kuat dalam kultur

masyarakat. Bagi anak laki-laki, secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai peyanga ekonomi keluarga sehingga mereka harus bertanggung jawab untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga sehingga anak laki-laki yang lebih diutamakan untuk sekolah.

Pembahasan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Aturan hukum mengenai perlakuan setara terhadap laki-laki dan perempuan telah diatur dalam Islam, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi hanya karena perbedaan gender. Biasanya laki-laki mempunyai peran utama sebagai kepala keluarga, yang diwujudkan dalam kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tugas laki-laki dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pemberi nafkah lahir dan batin kepada istri dan anak, serta sebagai teladan utama dalam mencari nafkah³.

Suami memiliki tugas penting dalam membantu meringankan tugas-tugas seorang istri, seperti membantu mengasuh anak, mencuci pakaian dan tugas rumah tangga yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, peran perempuan semakin tersingkirkan karena laki-laki yang semakin mendominasi⁴. Dominasi kekuasaan laki-laki atas perempuan dan menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral sejalan dengan konsep patriarki. Saat ini krisis akhlak dan buta peradaban, Adanya

¹ Riziqin, Ali. dll. 2019. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, 202

² Marzuki. Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. (2008). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai

Aspek. Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek, (Kelompok 18), 1–13.

³ Sanah, F Bella, dll. 2021. Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1, 114

⁴ Jauhariyah, W. 2017. *Jurnal Perempuan Online*. Retrieved from Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan:

adama Islam muncul dan dijadikan pilihan bagi banyak kalangan. Islam menawarkan nilai-nilai keadilan dan jalan keluar bagi permasalahan yang dialami masyarakat jahiliyah kala itu, terutama terhadap budaya patriarki yang saat itu masih kental dan tidak bisa dipisahkan dalam setiap bidang kehidupan manusia⁵.

Pada pandangan Islam secara konseptual pada umumnya tidak mengatakan bahwa seluruhnya didasari pada asumsi ideologi patriarki, satu sudut pandang yang menempatkan posisi dan peranan laki-laki di atas signifikansi peran fungsional perempuan. Pemikiran keislaman klasik yang patriarkis mendapat sorotan kritis dari berbagai kalangan. Pemikiran keislaman klasik pada umumnya beralasan bahwa diskursus keislaman klasik didasarkan pada postulat dan asumsi yang diskriminatif. Pada gilirannya melahirkan, membakukan dan melestarikan relasi gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga polemik pro dan kontra terus menggelinging⁶.

Pesantren merupakan Lembaga pengembangan masyarakat Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim. Pondok pesantren memiliki tradisi spesifik yang jauh berbeda dengan Lembaga lain. Pesantren memiliki subkultur yang berkaitan dengan falsafah hidup, system nilai, serta system kekuasaan dan otoritas dalam pengelolaannya. Pesantren juga ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi signifikan

dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Mubarok (2019) menjelaskan bahwasanya pesantren merupakan lembaga pengembang masyarakat tradisional agama Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim sebagaimana Rasulullah SAW yang mandiri, berintegritas, dan berda'wah dengan mencintai ilmu untuk menjadi muhsin yang lebih dari sekedar mukmin⁷. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri. Di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kyai, tuan guru, ajengan, atau nama lain, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, dalam membentuk kultur atau budaya tersendiri⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengungkap bahwa pada lembaga pendidikan islam terutama di pondok Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Kabupaten Cianjur yang dijadikan lokasi penelitian ini memiliki bentuk atau nilai-nilai keadilan gender. Nilai yang terkandung dalam pesantren ini menentang persepsi di

⁵ Sya'rani, A. R. 2016. *A Hermeneutic Reading of Qur'anic Exegesis: A Comparison of Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of Q.4: 34*. Suhu 9(2), 193–214

⁶ Rokhmanyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

⁸ Mubarok, Ahmad Zakki. 2019. Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (April 30,): 134–45.

masyarakat bahwa beranggapan Islam identic dengan budaya patriarki. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) mengungkapkan bahwa terdapat tiga pola sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi maupun modernisasi⁹. Adapun tiga pola tersebut antara lain: (1) Pesantren yang menerima modernisasi secara total atau keseluruhan, sehingga materi dan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum umum seperti sekolah formal diluar pesantren. (2) Pesantren yang selektif terhadap globalisasi dengan menggabungkan kedua jenis pesantren sebelumnya, mengingat bahwa modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari sehingga peran pesantren pun ditegakkan kembali sebagai Lembaga ilmu pengetahuan khusus agama Islam dan pengkaderan ulama. (3) Pesantren yang mengambil sikap tidak mengubah keseluruhan system yang telah lama dibangun, namun hanya mengubah beberapa saja seiring berkembangnya zaman. Hal itu dilakukan agar nilai-nilai asli pesantren tidaklah hilang.

Pada konteks kajian ini, Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Kabupaten Cianjur merupakan Pesantren dengan tipe sikap yang kedua, dapat menerima modernisasi termasuk diantaranya adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Pesantren ini dilandasi kepada prinsip yang dipegang agama Islam sendiri, yaitu adanya kesetaraan gender seperti laki-laki dan perempuan adalah hamba Allah SWT yang diciptakan

secara berpasang-pasangan dan berpotensi mendapatkan prestasi, khalifah di bumi dan menerima janji primordial¹⁰. Agama Islam tidak ada diskriminasi atas gender dan mendukung secara penuh bagi setiap individu baik perempuan maupun laki-laki untuk berkembang¹¹.

Dalam sudut pandang Islam keadilan gender djelaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal pendidikan dan pengabdian sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran pada surah An-Nisa: 32, An-Nahl: 97, dan Al-Mukminun: 40. Dalam proses pemberdayaan perempuan berawal dari pemikirannya sendiri serta situasi di sekitarnya. Adanya pesantren menjadi wadah dalam pendidikan yang mengharapkan perempuan bisa menjadi pribadi Muslimah yang mandiri dan tangguh. Untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan dalam pesantren terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu dengan menyediakan materi atau kurikulum yang sensitive gender, menerapkan metode pembelajaran kritis, dan mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik¹².

Lembaga Pendidikan Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Kabupaten Cianjur berupaya mewujudkan ketiga aspek ini untuk dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, pengelolaan maupun aktivitas keseharian para santri. Penelitian terdahulu telah banyak mengungkapkan urgensi keadilan gender, maka penelitian ini mengambil focus yang berbeda, yaitu

⁹ Astuti, S. A. (2017). Pesantren dan Globalisasi. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 16-35.

¹⁰ Nasution, A. G. J. (2019). Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 48-53

¹¹ Ratnasari, D. (2016). Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 122-147

¹² Riziqin, Ali. dll. 2019. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2,116

menjelaskan dan menggambarkan implementasi dari nilai-nilai gender yang terjadi di Lembaga Pendidikan Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Kabupaten Cianjur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya bahwa riset kualitatif berbasis kepada konsep *going exploring* yang melibatkan *in depth and case oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal¹³. Adanya metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung sebuah makna¹⁴. Penggunaan metode penelitian ini, berusaha untuk dapat memahami, memaknai, dan menggambarkan secara keseluruhan suatu fenomena sosial di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Kabupaten Cianjur. Penelitian dilakukan tahun 2024. Informasi yang dikumpulkan meliputi hal yang berkaitan dengan realisasi pondok pesantren dalam kontribusi atau mendukung gerakan feminisme, dan nilai-nilai keadilan gender yang sudah dicapai dan ditegakkan di Pesantren Al-Istiqomah.

Adapun narasumber dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu narasumber ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangan beberapa kriteria tertentu dan aspek yang dituju dari sejak awal¹⁵. Narasumber yang dipilih yaitu santri putra, santri putri dan pengurus pesantren putri. Pemilihan beberapa narasumber tersebut agar mendapatkan data yang mendalam mengenai feminisme dan keadilan gender dari berbagai sudut pandang yang ada di Pesantren Al-Istiqomah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber sesuai kepada topik penelitian. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran yang sesungguhnya pada suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara serta pada saat bersamaan dengan melakukan wawancara. Hal tersebut sangatlah perlu dilakukan untuk melihat dan mengamati perwujudan keadilan gender yang ada di Lembaga Pendidikan Pesantren Al-Istiqomah Cibeber Kabupaten Cianjur.

Bedasarkan sifat data dan teknik pengumpulannya, maka data dapat diolah menggunakan tiga

¹³ Chariri, A. (2009). "Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif", Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

¹⁴ Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

¹⁵ Saleh, H. D., Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2014). Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (*The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency*). Pustaka Kesehatan, 2(3), 468-475.

tahapan teknik analisis, yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Verification* (Verifikasi). Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa teknik analisis data penelitian dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) Reduksi data dilakukan dengan mengerucutkan atau menghilangkan data dari hasil wawancara yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. (2) Penyajian data, yaitu data dari hasil lapangan disajikan dalam beragam bentuk sesuai dengan kebutuhan penelitian, misalnya berupa cuplikan percakapan, transkrip wawancara, atau foto dokumentasi dengan tujuan memudahkan dalam menganalisis data serta merencanakan kerja pada tahap selanjutnya. (3) Verifikasi dan pengambilan keputusan, yaitu mengecek kembali data-data yang telah direduksi dan disajikan kemudian menyimpulkan hasil data untuk dituangkan dalam laporan penelitian. Ketiga tahapan ini berlangsung dalam waktu yang bersamaan dengan proses yang berkelanjutan¹⁶.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori feminisme. Feminisme yang memiliki indukan kata “Femme” atau (*woman*) dalam Bahasa Inggris, yang berarti perempuan (*singular*) yang bergerak dalam mengupayakan hak-hak dari kaum perempuan (*plural*) sebagai suatu kelas sosial. Substansi dari kata feminisme adalah kesepadanan hubungan gender¹⁷.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Temuan Penelitian

Pondok Pesantren Al-Istiqomah sebagai lokasi yang dipilih penelitian ini, terletak di Desa Cibaregbeg, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Ciamjur. Pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Nanang Sofyan, M.MPd sebagai pengasuh pertama saat Pesantren Al-Istiqomah berdiri. Seiring semakin berkembang dan bertambahnya santriawan dan santriwati di pesantren, pengasuh pesantren juga turut bertambah.

Terlepas dari itu, Yayasan Pondok Pesantren Al-Istiqomah tidak hanya berkembang pada jalur pendidikan non-formal, tetapi juga mendirikan jalur pendidikan formal, yakni SMK Plus Al-Istiqomah, MA Al-Istiqomah, SMP Islam Terpadu Al-Istiqomah, RA Al-Istiqomah, MDTA Al-Istiqomah. Dalam lingkungan pondok pesantren Al-Istiqomah terdapat kegiatan yang biasa diikuti oleh para santri, diantaranya kajian kitab kuning, pembinaan tahfidz dan tilawatil quran, latihan pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), kepramukaan, pengembangan olahraga, pengembangan seni (paduan suara, marawis, dan hadroh).

Pesantren Al-Istiqomah merupakan salah satu pesantren yang telah berupaya untuk mewujudkan atau mengimplementasikan keadilan gender, baik itu dalam sector pendidikan maupun kepengurusan pondok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wujud implementasi keadilan gender dalam aspek pembelajaran di pondok pesantren terlihat dari pandangan-pandangan santriawan dan santriwati terhadap pemaknaan mereka mengenai gender dan feminisme, serta pada keterbukaan pondok dalam

¹⁶ Fadli Rijal. (2021). “Memahami desain metode penelitian kualitatif”. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1, 33

¹⁷ Olifia, S. (2016). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(2).

memberikan peluang kepada perempuan (ustadzah) untuk menjadi pengurus pondok. Berikut deskripsi hasil penelitian yang telah didapatkan:

3.1.1 Pandangan Santri Putra terhadap Feminisme

Menurut beberapa informan santri putra di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, feminisme merupakan upaya atau gerakan menyetarakan perempuan dengan laki-laki. Konsepnya hampir sama dengan gerakan sosial lama (proses penyeteraan dalam ranah manapun). Antitesisnya sama dengan patriarki. Hal yang dilakukan dalam pondok pesantren yaitu dengan menerapkan feminisme melalui organisasi yang menampung para santri tanpa batasan jenis kelamin.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pandangan yang terbuka pada santriawan ini tentang feminisme dan gender pada akhirnya mewujud ke dalam aktivitas keseharian di pondok. Setidaknya hal ini terlihat dari adanya koordinasi yang lebih egaliter antara santri putra dan santri putri. Contohnya, keberadaan organisasi 'intra' pesantren yang menaungi kegiatan-kegiatan para santri tidak lagi dipisahkan antara organisasi santri putra dan organisasi santri putri. Pada awalnya, organisasi para santri ini berjalan sendiri-sendiri, namun seiring waktu mulai terdapat koordinasi yang baik antara organisasi santri putra dan organisasi santri putri. Mereka dapat menjalankan kegiatan secara bersama-sama, sehingga gap antar santriawan dan santriwati dapat diminimalisir.

Nilai-nilai gender yang terdapat dalam Islam seperti menghormati perempuan dan sesama terwujud cukup baik di pesantren ini. Terdapat upaya dan sikap untuk menghormati pendapat santriwati dalam rapat dan kegiatan oleh santri putra. Bentuk sikap lain dalam interaksi sehari-hari

adalah ketika santri-santri putra bertemu dengan santri-santri putri mereka tidak akan mendahului santri putri, hal ini sebagai wujud dari penghormatan terhadap perempuan, tidak menganggap bahwa santri putra itu lebih diunggulkan daripada santri putri.

3.1.2 Santri Putri terhadap Feminisme

Menurut santri putri, feminisme merupakan paham yang menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hal yang sudah dilakukan dalam menegakkan feminisme di pondok pesantren dengan ikut dalam kepengurusan dan organisasi di pondok pesantren putri. Hal tersebut menunjukkan kesadaran santri perempuan dalam memosisikan dirinya di kehidupan pesantren dengan tuntutan dunia sosial untuk terus menjalin interaksi dan hubungan sosial.

Bentuk-bentuk feminisme atau keadilan gender yang ada di pondok pesantren adalah memberikan kesempatan kepada santri putri untuk menjadi ketua pondok dan mengaji bersama dengan kyai, ustadz dan ustadzah dalam satu forum yang sama dengan santri putra. Nilai-nilai feminisme atau keadilan gender yang sudah dicapai serta ditegakkan dalam pondok pesantren adalah santri putri dan putra mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut andil dalam struktur kepengurusan termasuk menjadi ketua pondok pesantren. Menurut informan, bahwa di pondok pesantren Al-Istiqomah tidak dijumpai praktik diskriminasi, terutama diskriminasi gender.

3.1.3 Pandangan Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus putri Pondok Pesantren Al-Istiqomah menyatakan bahwa, feminisme adalah sesuatu yang berkaitan dengan kesetaraan. Feminisme merupakan paham yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan yang terfokus pada gender, yaitu antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama, tidak ada ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang sudah dilakukan informan dalam menegakkan feminisme di pondok pesantren adalah ikut aktif dalam struktur kepengurusan pondok pesantren. Bentuk- bentuk feminisme atau keadilan gender menurut informan adalah tidak menyalahi kodrat antara laki-laki dan perempuan. Dalam pondok pesantren, struktur kepengurusan pondok putri sudah independen dalam artian santri putri sudah memiliki kepemimpinan sendiri, mandiri, dan tidak tergantung pada struktur kepengurusan santri putra.

Dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren, santri putri sudah terlepas dari ketergantungan terhadap santri putra. Menurut informan, di Pondok Pesantren Al-Istiqomah tidak ada bentuk-bentuk diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, pemahaman para santri akan keadilan gender ini telah terinternalisasi dalam perilaku dan cara berpikir masing-masing santri. Hal tersebut terjadi karena pemahaman dan pengamalan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits mengenai larangan diskriminasi dan bertindak tidak adil, utamanya menyangkut permasalahan gender.

3.1.4 Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dan

¹⁸ Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1). 3

¹⁹ Suwastini, N. K. A. (2019). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).

Feminisme di Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Dalam sejarahnya, feminisme dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret dan persoalan terkait dengan gender yang dapat menyebabkan ketidakadilan sosial¹⁸. Feminisme merupakan sebuah perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan, dengan kata lain dapat dirumuskan sebagai suatu keyakinan, gerakan dan usaha untuk memperjuangkan keadilan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat patriarkis¹⁹.

Feminisme yang dimaknai di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah adalah sebagai wujud keadilan gender yang senantiasa dijunjung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Setiap aspek kegiatan selalu menempatkan santri perempuan dalam kedudukan yang setara dengan santri laki-laki. Nilai pendidikan Islam menjadi acuan dalam setiap gerak sikap dan pola perilaku. Dalam realitas kehidupan, Pondok Pesantren Al-Istiqomah telah menegakkan asas dan nilai dari bentuk keadilan gender, seperti adanya organisasi dengan struktur keorganisasian yang berdikari, baik kepengurusan santri perempuan maupun laki-laki.

Keadilan gender telah mendapat perhatian dunia di tahun 1940-an, di mana perempuan dianggap warga negara kelas dua, yang kedudukannya selalu berada di belakang kaum pria²⁰. Pada perjuangannya, menuntut keadilan gender bagi kaum perempuan

²⁰ Alamsya, A. (2020). Gender dan Aqidah (Analisa Terhadap Pekerja Perempuan di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar). *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(2), 360-378

berdampak pada perubahan pola pikir masyarakat terhadap hakikat dari keadilan gender itu sendiri. Perubahan yang signifikan nampak pada hak dan peran perempuan untuk menjelajahi berbagai dimensi dari kehidupan, mulai dari hak mengembangkan kemampuan, pendidikan, pekerjaan, hingga dalam hubungan kewenangan di ranah publik²¹.

Keadilan gender tidak lepas dari perhatian agama Islam yang memiliki jumlah penganut terbesar di Indonesia. Islam memberikan kedudukan atas laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sejajar. Menurut pemikiran Hamka²², nilai pendidikan keadilan gender dalam agama Islam yang berkaitan dengan feminisme mencakup 4 hal.

Pertama, kedudukan perempuan yang dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 14, bahwa seorang perempuan akan mendapat nilai lebih ketika ia menjadi ibu bagi setiap anak dengan memberikan bekal pendidikan awal sebelum anak mendapatkan pendidikan dari orang lain atau pendidikan formal.

Kedua, peran perempuan yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar tentang Q.S. An-Nisa' ayat 34-35 bahwa perempuan pada ranah domestik mendapatkan amanah untuk menjadi seorang istri yang mendapatkan nilai pendidikan dan pengajaran yang baik dari suami. Sedangkan pada ranah publik, perempuan memiliki keistimewaan dengan memelihara, membesarkan, dan mendidik peserta didik dalam sebuah lembaga formal maupun non formal serta keterlibatannya dalam menentukan kebijakan dan keputusan

dalam bidang pendidikan. Ketiga, kebebasan perempuan yang dijelaskan pada Q.S. An-Nisa' ayat 19 bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang layak baik di dalam negeri maupun di luar negeri disertai dengan adanya jaminan yang benar dalam kebijakan pemerintah. Keempat, keadilan gender bahwa perempuan mendapatkan kemuliaan, penghargaan dan harga diri yang sama dengan laki-laki.

Konsep keadilan gender yang berakar dari tokoh berpengaruh dalam Islam, seperti Kyai dan Ulama senantiasa diturunkan kepada murid atau santrinya melalui keberadaan pondok pesantren. Dalam lembaga tersebut, para santri mengemban kewajiban dan amanah untuk belajar dan menjadi *estafet* pergerakan *revolusioner* dalam dunia yang dinamis.

Penanaman prinsip keadilan gender di Pondok Pesantren Al-Istiqomah mendobrak skeptisisme publik, bahwa agama Islam selalui diidentikkan dengan budaya patriarki yang lekat. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, bahwa santri putra dan santri putri memahami makna dari feminisme secara universal. Keadilan gender dalam Pondok Pesantren Al-Istiqomah nampak pada sistem pendidikan, struktur kepengurusan, dan jalur koordinasi antara laki-laki dan perempuan. Feminisme yaitu suatu paham yang mengangkat isu-isu tentang gender berkaitan dengan nasib para perempuan yang belum mendapatkan perlakuan secara adil dalam berbagai sektor kehidupan sesuai dengan hak-haknya, ditinjau

²¹ Pratama, M., & Zaelani, Z. (2019). Pandangan Tokoh Agama terhadap Pembagian Kerja Laki-laki dengan Perempuan (Studi Kesetaraan Gender di Desa Terong Tawah, Labuapi-Lombok Barat). *Komunike*, 11(2), 38-56.

²² Zakiyah, L. F. 2017. Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Feminisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

dari sektor domestik, politik, sosial, pendidikan maupun ekonomi²³.

Dalam ajaran Islam, dijelaskan mengenai kemanusiaan, perempuan dan kesejajarannya dengan laki laki sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat:13. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan keanekaragaman suku bangsa dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan tidak merasa lebih tinggi derajatnya daripada yang lain. Makna lain dari Ayat tersebut yaitu menjelaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang bertaqwa. Berdasarkan dalil Al-Quran tersebut, menggambarkan bahwa sejatinya kedudukan antarmanusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sejajar dan tidak terdapat dominasi kelompok yang dianggap lebih superior. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa dalam Islam tidak terdapat perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam berinteraksi dengan sesama santri, para santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah sudah menghargai dan menjunjung kehormatan, terutama kehormatan perempuan. Selain itu, pesantren ini telah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk meningkatkan potensi dirinya guna mendukung kemajuan pondok pesantren tersebut. Dalam Islam, perempuan bukanlah menjadi penghalang dari suatu kemajuan. Hal ini tercantum dalam Surat Al-Ahzab ayat 35, yang memiliki intisari bahwa pada dasarnya kaum laki-laki dan perempuan yang tunduk dan percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan senantiasa beribadah dan

beramal saleh, maka akan mendapat pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan digantikannya dengan pahala berlipat ganda.

Perwujudan keadilan gender terjadi apabila sekat atas kebebasan perempuan di ranah publik mulai pudar. Keadilan gender menutup pertarungan peran antara laki-laki dan perempuan yang bias gender. Keadilan gender yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah menjembatani distribusi peran antara kewajiban dan kewenangan santri laki-laki dan perempuan di lingkup pesantren. Pada implikasinya, hal tersebut berdampak pada pembiasaan sikap dan moral santri dalam bersosialisasi dengan kehidupan sosial. Meski lekat dengan identitas maskulinitas, santri laki-laki tidak dapat menindas dan mendominasi serta menjadikan santri perempuan sebagai kelompok marginal, baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat.

Terciptanya keadilan gender dalam dunia pesantren, sebagaimana tercermin dalam kehidupan di Pondok Pesantren Al-Istiqomah dengan nuansa religiusitas yang kuat, menjadi tonggak harmoni sosial dalam masyarakat tanpa bias gender. Gerakan feminisme pada hakikatnya memiliki perhatian pada perempuan sebagai kaum subordinat laki-laki. Selaras dengan hal tersebut, Zelviana menguatkan bahwa tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan posisi, kedudukan, serta derajat perempuan agar sejajar dengan laki-laki²⁴. Sebab, perempuan turut memegang peran penting atas kontribusinya dalam mendirikan negara yang berdaya. Oleh karena itu, perwujudan keadilan gender utamanya dalam lingkup

²³ Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 17-26

²⁴ Zelviana, R. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film *The Huntsman: Winter's War*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung.

pesantren dengan dasar agama Islam yang kental dapat menjadi kekuatan untuk membangun peradaban agama dan negara.

E. Kesimpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwasanya pondok pesantren sebagai representasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak selalu identik dengan tradisionalitas yang membelenggu kebebasan perempuan. Kebebasan disini dimaknai sebagai pemberian dan membuka peluang kepada perempuan untuk mengekspresikan pengetahuannya dalam berorganisasi dan eksistensinya dengan terlibat dan dilibatkan dalam kepengurusan pondok yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Nilai-nilai kesetaraan gender juga nampak dalam sikap menghargai dan menghormati dalam interaksi sehari-hari di pondok. Upaya dan pencapaian ini bukanlah semata-mata karena adanya wacana dan tuntutan kesetaraan gender dalam masyarakat, namun juga karena pemahaman para pengelola pondok akan keluhuran nilai-nilai Islam dalam memandang dan mengarahkan manusia untuk menghormati perempuan dan sesama. Pemahaman ini dieksternalisasikan kepada para santri dan berbagai program yang mereka kembangkan, sehingga menjadi nilai objektif, dan pada akhirnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka dalam kegiatan ibadah, pendidikan, dan sosial-keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsya, A. (2020). Gender dan Aqidah (Analisa Terhadap Pekerja Perempuan di Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar).

JURNAL SIPAKALEBBI, 4(2), 360-378

Astuti, S. A. (2017). Pesantren dan Globalisasi. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 16-35.

Chariri, A. (2009). "Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif", Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Fadli Rijal. (2021). "Memahami desain metode penelitian kualitatif". *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1, 33

Jauhariyah, W. 2017. *Jurnal Perempuan Online*. Retrieved from Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan

Marzuki. Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. (2008). Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek. Studi Tentang Kesetaraan Gender Dalam Berbagai Aspek, (Kelompok 18), 1–13.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Mubarok, Ahmad Zakki. 2019. Model pendekatan pendidikan karakter di pesantren terpadu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 30,): 134–45

Nasution, A. G. J. (2019). Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 48-53

- Olifia, S. (2016). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Novel "Eks Parasit Lajang" Karya Ayu Utami). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Pratama, M., & Zaelani, Z. (2019). Pandangan Tokoh Agama terhadap Pembagian Kerja Laki-laki dengan Perempuan (Studi Kesetaraan Gender di Desa Terong Tawah, Labuapi-Lombok Barat). *Komunike*, 11(2), 38-56.
- Ratnasari, D. (2016). Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(1), 122-147
- Riziqin, Ali. dll. 2019. Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Di Provinsi Jawa Tengah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 16, No. 2, 202
- Rokhmanyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminis. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Saleh, H. D., Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2014). Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember (*The Phenomenon of Substance Abuse among Adolescents Based on Symbolic Interactionism Theory in Jember Regency*). *Pustaka Kesehatan*, 2(3), 468-475.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sanah, F. Bella, dll. 2021. Implementasi Keadilan Gender Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1, 114
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1). 3
- Suwastini, N. K. A. (2019). Perkembangan feminisme barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Sya'rani, A. R. 2016. *A Hermeneutic Reading of Qur'anic Exegesis: A Comparison of Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretations of Q.4: 34*. *Suhuf* 9(2), 193–214
- Zakiah, L. F. 2017. Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Feminisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- Zelviana, R. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film *The Huntsman: Winter's War*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 17-26